

BAB V

PEMBAHASAN

Program Tahfidz Al-Qur'ān di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar sengaja dihadirkan sebagai pendidikan untuk membentuk akhlāq karīmah anak-anak. Program tersebut pasti melalui prosedur penetapan dan pelaksanaan, sehingga akhirnya berimplikasi terhadap penguatan hafalan Al-Qur'ān anak-anak dan ketaqwaan mereka. Hal ini sebagai bekal siswa menyongsong kehidupan dan penghidupan mereka di masa mendatang yang semakin sarat persoalan. Maka dapat disajikan pembahasan mengenai temuan penelitian yang terkait dengan masing-masing fokus penelitian seperti di bawah ini:

A. Prosedur Penetapan Program Tahfidz Al-Qur'ān di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar

Langkah-langkah perencanaan peserta didik berbasis sekolah dijelaskan Ali Imron dalam bukunya *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, bahwa: “Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam perencanaan peserta didik. Langkah-langkah tersebut meliputi perkiraan (*forecasting*), perumusan tujuan (*programming*), menyusun langkah-langkah (*procedure*), penjadwalan (*schedule*), dan pembiayaan (*budgeting*)”.¹

Dipaparkan juga oleh Prim Masrokan Mutohar dalam bukunya *Manajemen Mutu Sekolah*, bahwa:

¹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 22.

Perencanaan lembaga pendidikan Islam adalah proses pengambilan keputusan atau sejumlah alternative mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan Islam di masa akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaian atas hasil pelaksanaannya yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Berdasarkan proses tersebut terdapat tiga kegiatan yang harus dilaksanakan, yaitu (a) menilai situasi dan kondisi saat ini, (b) merumuskan dan menetapkan situasi yang diinginkan (yang akan datang), dan (c) menentukan apa saja yang perlu dilakukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan.²

Program Tahfidz Al-Qur'ān sebelum dilaksanakan telah melalui prosedur penetapan, diantaranya; (1) Penyampaian ide program pertama kali, (2) Sambutan pengurus yayasan terhadap ide program yang disampaikan, (3) tahap-tahap pematangan dan pematapan ide, (4) pengambilan keputusan dan penetapan ide beserta pertimbangan yang menyertai. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Penyampai ide pertama kali Program Tahfidz Al-Qur'ān : kepala madrasah.

Disampaikan oleh Hick & Gullett dalam Prim Masrokan Mutohar pada Manajemen Mutu Sekolah, bahwa, “perencanaan pendidikan yang ada di sekolah atau madrasah dapat dibuat oleh kepala sekolah/ madrasah, guru, dan staf yang berorientasi pada visi dan misi sekolah/ madrasah dalam peningkatan mutu pendidikannya”.³ Ide program Tahfidz Al-Qur'ān pertama kali disampaikan oleh kepala madrasah sebagai perencanaan pendidikan yang berorientasi untuk membentuk akhlāq karīmah anak-anak.

2. Sambutan pengurus yayasan dan madrasah terhadap ide program Tahfidz Al-Qur'ān : relatif baik.

² Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah; Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 42.

³ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah...*, hal. 41.

Dijelaskan Ali Imron dalam bukunya *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, bahwa: “Yang dimaksud dengan kebijakan adalah mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang dapat dipergunakan untuk mencapai target atau tujuan. Bisa jadi, satu tujuan membutuhkan banyak kegiatan; sebaliknya, bisa juga beberapa tujuan atau target membutuhkan satu kegiatan”.⁴

Program Tahfidz Al-Qur’ān melalui rapat-musyawarah para pengurus yayasan dan madrasah teridentifikasi dapat membentuk akhlāq karīmah anak-anak, sehingga ide akan pelaksanaannya disetujui dan disambut baik.

3. Tahap-tahap pematangan dan pemantapan ide program Tahfidz Al-Qur’ān :
penunjukkan seorang guru sebagai koordinator program, pengangkatan hafidzah sebagai ustādzah, penentuan persyaratan siswa-siswi calon peserta program, pensosialisasian program kepada para siswa-siswi dan para orang tua mereka

Dijelaskan Ali Imron dalam bukunya *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, bahwa:

Yang dimaksud dengan *schedule* adalah penjadwalan. Kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan urutan prioritasnya, dan langkah-langkahnya agar jelas pelaksanaannya, dan di mana dilaksanakannya. Dengan adanya jadwal ini semua personalia yang bertugas dan memberikan bantuan di bidang manajemen peserta didik akan mengetahui tugas-tugas dan tanggung jawabnya, serta kapan harus melaksanakan kegiatan tersebut. Yang tercantum dalam jadwal adalah jenis-jenis kegiatannya secara urut, kapan dilaksanakan, siapa yang bertanggung jawab untuk melaksanakan, bahkan kalau perlu di mana kegiatan tersebut harus dilaksanakan. Dengan jadwal demikian, diharapkan kegiatan yang direncanakan akan dapat dilaksanakan.

⁴ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik ...*, hal. 26.

Adanya jadwal demikian, juga memberikan kemungkinan bagi mereka yang konsen untuk memberikan bantuan, baik bantuan yang sifatnya pemikiran maupun ketenagaan, prasarana dan biaya.⁵

Dalam tahap pematangan dan pematapan progam Tahfidz Al-Qur'an telah dilakukan penjadwalan, diantaranya; memilih seorang guru tahfidz yang hafidzah, menetapkan koordinator progam, menyeleksi siswa-siswa berbakat yang memiliki minat besar, dan menentukan fokus progam yaitu semua siswa yang terpilih dan diizinkan oleh orang tua siswa sebagai fokus sasaran program.

4. Pengambilan keputusan penetapan ide menjadi progam kerja beserta aneka pertimbangan yang menyertai pada progam Tahfidz Al-Qur'an : kepala madrasah.

Dijelaskan Ali Imron dalam bukunya Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, bahwa:

Yang dimaksud dengan perkiraan (*forecasting*) adalah penyusunan sesuatu perkiraan kasar dengan mengantisipasi ke depan. Ada tiga dimensi yang disertakan dalam hal ini, yakni dimensi kelampauan, dimensi terkini, dan dimensi keakanan.

Dimensi kelampauan berkenaan dengan pengalaman-pengalaman masa lampau penanganan peserta didik. Kesuksesan-kesuksesan penanganan peserta didik pada masa lampau harus selalu diingatkan dan diulang kembali, sementara kegagalan penanganan peserta didik pada masa lampau hendaknya selalu diingat dan menjadikan pelajaran. Dimensi kekinian berkaitan erat dengan kondisional dan situasional peserta didik di masa sekarang ini. keadaan peserta didik yang senyatanya sekarang ini haruslah diketahui oleh perencanaan peserta didik. Semua keterangan, informasi dan data mengenai peserta didik harus dikumpulkan, agar dapat ditetapkan kegiatan-kegiatannya dan konsekuensi dari kegiatan tersebut menyangkut pada biaya-nya, tenaganya, dan sarana-prasarana.

Dimensi keakanan berkenaan dengan antisipasi ke depan peserta didik. Hal-hal yang diidealkan dari peserta didik di masa depan, haruslah dapat dijangkau sebarang jangkauan. Pemikiran mengenai peserta didik

⁵ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik...*, hal. 28-29.

dalam perkiraan ini, tidak saja untuk hal-hal yang sekarang saja, melainkan yang juga tak kalah pentingnya adalah kaitannya dengan peserta didik di masa depan. Jangkauan ke depan ini juga mengandung arti bahwa semua layanan yang dipikirkan haruslah fungsional bagi kehidupan peserta didik di masa depan.⁶

Progam Tahfidz Al-Qur'ān ditetapkan oleh kepala madrasah dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa yang mencakup tiga dimensi waktu (masa lalu, masa sekarang, masa depan), dengan penjelasan; masa lalu berkaitan dengan latar belakang siswa, masa sekarang berkaitan dengan respon dari cita-cita madrasah dengan membuat progam unggulan, dan masa depan berkaitan dengan fungsional progam bagi kehidupan peserta didik di masa depan.

B. Prosedur Penyelenggaraan Progam Tahfidz Al-Qur'ān di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar

Dijelaskan oleh Prim Masrokan Mutohar dalam bukunya Manajemen Mutu Sekolah, bahwa:

Pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan. Dalam pelaksanaan fungsi *actuating* ini, manajer berperan penting dalam menggerakkan seluruh civitas akademik di sekolah/madrasah agar mampu melaksanakan tugas, peran, dan tanggung jawabnya baik dan disertai dengan motivasi tinggi.⁷

Pelaksanaan progam Tahfidz Al-Qur'ān adalah kegiatan di mana seluruh civitas akademik yang telah diseleksi di madrasah melaksanakan tugas dan perannya masing-masing dengan baik, sehingga dapat dilihat pasang surut realisasi progam, muatan kegiatan progam, metode pemberian bimbingan, dan nilai-nilai yang menjadi prioritas pada progam. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

⁶ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik ...*, hal. 23-24.

⁷ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah...*, hal. 49.

1. Pasang surut realisasi yang memperlihatkan seputar kecenderungan sifat yang melekat pada progam Tahfidz Al-Qur'ān : baiknya respon positif siswa-siswi, dan kendala yang dihadapi saat pelaksanaan progam.

Dijelaskan Hilgard dan Bower dalam Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa pada buku *Belajar dan Pembelajaran*, bahwa:

Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya secara berulang-ulang dalam situasi itu, perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat.⁸

Endang Soetari dalam jurnalnya yang berjudul *Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami* menyatakan, bahwa:

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia insan kamil.⁹

Realisasi progam Tahfidz Al-Qur'ān merupakan salah satu proses belajar. Proses ini terjadi karena progam Tahfidz Al-Qur'ān dilakukan berulang-ulang, yakni setiap hari kecuali Jum'at dan Ahad. Sehingga dapat diketahui pasang surut realisasi yang memperlihatkan seputar kecenderungan sifat menyadarkan agar siswa memiliki kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, maupun sesama. .

⁸ Muhammad Thobron, Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 19-20.

⁹ Endang Soetari, "*Pendidikan Karakter dengan pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami*", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08, No. 01, ISSN 1907-932X, (Bandung: Journal UNIGA, 2014), UIN Sunan Gunung Jati, hal. 121.

2. Muatan kegiatan pada program Tahfidz Al-Qur'ān : membaca Al-Qur'ān, menghafalkan Al-Qur'ān, memahami nilai-nilai Al-Qur'ān, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'ān.

Model yang ideal bagi proses pendidikan Islam menurut Arifin dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam salah satunya adalah:

Proses pendidikan Islam harus diisi dengan materi pelajaran yang mengandung nilai spiritual, yang komunikatif kepada sang Pencipta alam, serta mendorong minat manusia didik untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Seluruh aktivitas belajar mengajar diprogramkan untuk mendalami makna hakiki dari eksistensi anak didik, dikaitkan dengan kebutuhan hidup rohaniyah yang semakin mendalam dan meluas ke arah dimensi ukhrawiyah. Dimensi kehidupan duniawi hanya diletakkan pada prioritas kedua sebagai instrument sementara bagi tujuan hidup abadi yang mengandung nilai spiritual yang lebih tinggi.¹⁰

Endang Soetari dalam jurnalnya yang berjudul Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami menyatakan, bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.¹¹

Program Tahfidz Al-Qur'ān merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang mengandung nilai spiritual. Sedangkan, muatan kegiatan yang ada pada program adalah pendidikan untuk membentuk akhlak mulia anak.

¹⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 118.

¹¹ Endang Soetari, "Pendidikan Karakter dengan Pendidikan...", hal. 121.

3. Metode pemberian bimbingan pada progam Tahfīdz Al-Qur'ān : sinergitas memperkuat motivasi dan perhatian serta penerapan menghafalkan al-Qur'ān.

Dijelaskan Muhammad Muntahibun Nafis dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, bahwa:

Metode pendidikan Islam yaitu cara dan pendekatan yang dirasa paling tepat dan sesuai dalam pendidikan untuk menyampaikan bahan dan materi pendidikan kepada peserta didik. Metode digunakan untuk mengolah, menyusun, dan menyajikan materi pendidikan supaya materi dapat dengan mudah diterima dan ditangkap oleh peserta didik sesuai dengan karakteristik dan tahapan peserta didik.¹²

Metode pendidikan akhlak pada anak dijelaskan Endang Soetari dalam jurnalnya yang berjudul Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami, sebagai berikut:

- a. Pendidikan dengan adat kebiasaan Dalam syari'at Islam anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jika ada manusia tidak memiliki agama tauhid, maka hal itu tidak wajar, hal itu karena pengaruh lingkungan. Peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.
- b. Pendidikan dengan nasihat Metode yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak, adalah pendidikan pemberian nasihat. Sebab nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Nasihat yang tulus, berbekas, dan berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam.

¹² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 29.

- c. Pendidikan dengan perhatian Yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Pendidikan perhatian dianggap sebagai asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh, yang menunaikan hak setiap orang yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun fondasi Islam yang kokoh, sehingga terwujud kemuliaan Islam, dan dengan mengandalkan dirinya akan berdiri daulah Islamiyah yang kuat dan kokoh.¹³

Metode dalam pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'ān teridentifikasi menjadi tiga macam, antara lain; (1) Motivasi dengan nasihat, terlihat dari dukungan para orang tua, guru tahfidz dan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut. (2) Perhatian, terlihat saat para guru membimbing siswa untuk mengulang dan melancarkan terlebih dahulu hafalannya. (3) Penerapan dengan adat kebiasaan, terlihat dari pelaksanaan kegiatan *nderes* program tahfidz setiap pagi hari di mushola MI Miftahul Ulum Plosorejo untuk menjaga hafalan.

4. Nilai-nilai yang dijadikan skala prioritas didikkan pada para siswa melalui program Tahfidz Al-Qur'ān : penguatan hafalan Al-Qur'ān para siswa dan penguatan ketaqwaan mereka.

Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Belajar menjelaskan bahwa:

Al-Qur'an yang dihafal oleh kaum muslimin harus tetap dijaga dan dilestarikan dengan baik dalam ingatannya. Menghafal Al-Qur'an pada dasarnya berlangsung sejalan dengan psikologi proses mengingat, dimana terjadi sebuah proses penerimaan informasi melalui indera penglihatan atau pendengaran siswa. Informasi ini

¹³ Endang Soetari, "*Pendidikan Karakter...*", hal. 143.

kemudian masuk ke dalam memori jangka pendek (*short term memory/working memory*) siswa dan dikodekan (*encoding*). Setelah selesai proses pengkodean tersebut, informasi kemudian masuk dan tersimpan dalam memori jangka panjang/permanen (*long term memory permanent memory*).¹⁴

Mengenai keutamaan menghafal Al-Qur'an, Imam Nawawi dalam kitabnya *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* menyebutkan:

Ada dua keutamaan: pertama, Al-Qur'an sebagai pemberi syafa'at pada hari kiamat bagi yang membaca, memahami dan mengamalkannya. Dalam Hadits disebutkan: Abu Umamah al-Bahili berkata kepadaku, saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, Bacalah Al-Qur'an, maka sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat nanti sebagai pemberi syafaat kepada pemiliknya (pembacanya); kedua, para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT, pahala yang besar serta penghormatan di antara sesama manusia.¹⁵

Selanjutnya, penjelasan dari Yusron Masduki dalam jurnalnya yang berjudul *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*, bahwa:

Implikasi psikologis bagi pembaca dan penghafal Al-Qur'an: *pertama*, sebagai obat galau, cemas, resah, gundah gaulana; *kedua*, untuk ketenangan jiwa, kecerdasan spiritual, emosional dan intelengensi serta mendukung prestasi belajar; *ketiga*, dapat meredam kenakalan remaja dan tawuran; *keempat*, akan mendapat pernghormatan yang sangat tinggi dihadapan Allah dan Rasul-Nya; *kelima*, sebagai obat bagi siapa saja yang membaca dan menghafal Al-Qur'an; *keenam*, untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.¹⁶

Progam Tahfidz Al-Qur'ān memiliki keterkaitan dengan penguatan nilai-nilai Islami siswa, terutama pada aspek penguatan intensitas pembacaan dan penghafalan Al-Qur'ān para siswa dan penguatan intensitas ketaqwaan para siswa. Sehingga penguatan intensitas pembacaan dan penghafalan Al-

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 67.

¹⁵ An Nawawi, Yahya, Abi Zakariya, *Al-Tibyan fi Adabi Hamalati Al Qur'an*, (Surabaya: Penerbit Hidayah, Tanpa Tahun), hal. 28.

¹⁶ Yusron Masduki, "*Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*", *Jurnal Medina-Te*, Vol. 18 Nomor 1, ISSN: 1858-3237, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang, Juni 2018 , hal. 34.

Qur'ān para siswa dan penguatan ketaqwaan mereka ketika berada di lingkungan madrasah dan di lingkungan keluarga mereka serta di lingkungan masyarakat mereka juga di lingkungan pergaulan mereka dijadikan sebagai prioritas didikkan pada progam Tahfīdz Al-Qur'ān.

C. Implikasi Program Tahfīdz Al-Qur'ān di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar terhadap penguatan hafalan Al-Qur'ān para siswa dan ketaqwaan mereka.

Disampaikan Prim Masrokan Mutohar dalam buku *Manajemen Mutu Sekolah*, bahwa:

Perencanaan yang telah dibuat harus diimplementasikan dengan baik sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Komitmen untuk menjalankan rencana merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh kepala sekolah, guru, dan staf, agar rencana yang telah dibuat betul-betul bisa dilakukan dengan baik. Menjalankan rencana sesuai dengan apa yang telah direncanakan akan membantu sekolah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷

Progam Tahfīdz Al-Qur'ān setelah melalui prosedur penetapan dan pelaksanaan akan terlihat implikasinya terhadap penguatan nilai-nilai Islami siswa, baik pada ranah penguatan hafalan Al-Qur'ān para siswa dan penguatan ketaqwaan mereka. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Implikasi program Tahfīdz Al-Qur'ān terhadap penguatan hafalan Al-Qur'ān para siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar : penguatan intensitas hafalan Al-Qur'ān para siswa cenderung dapat memperkokoh prestasi belajar mereka di madrasah.

¹⁷ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah...*, hal. 146.

Yusron Masduki dalam jurnalnya yang berjudul Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an, menjelaskan:

Al-Qur'an sebagai kitab suci abadi, petunjuk bagi seluruh umat manusia. Barang siapa yang berkata dengannya (Al-Qur'an), maka ia berbicara dengan benar; barangsiapa yang mengamalkannya, maka ia akan mendapat pahala, barang siapa yang menyeru padanya maka ia telah ditunjukkan pada jalan yang lurus, barang siapa yang berpegang teguh padanya, maka ia telah berpegang pada tali Agama yang kokoh, dan barang siapa yang berpaling darinya, dan mencari petunjuk selainnya, maka ia sangatlah sesat. Dalam surat Ibrahim (14:1):

الرَّ كِتَبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Alif, laam raa (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha perkasa lagi Maha terpuji.¹⁸

Selanjutnya, Abd. Kadim Masaong dan Arfan A. Tilome dalam bukunya Kepemimpinan Berbasis *Multiple Intelligence* mengatakan bahwa:

Menghafal Al-Qur'an meningkatkan kecerdasan. Pada dasarnya setiap manusia dibekali dengan bermacam-macam potensi/kecerdasan meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (*multiple intelligence*). Jika kecerdasan ini dapat dikembangkan dimaanfaatkan secara optimal, akan membuka peluang besar untuk hidup bahagia lahir dan batin. Dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang akan terbiasa mengingat-ingat setiap huruf, kata dan kalimat. Ia juga menjadi mudah dalam memahami kandungannya. Menghafal Al-Qur'an menjadi langkah awal bagi seseorang yang ingin mendalami ilmu apapun.¹⁹

Ablah Jawwad al-Harsyi dalam Kecil-kecil Hafal Al-Qur'an juga mengungkapkan:

Para ilmuwan menyatakan bahwa mendengarkan penggalan tulisan yang akan dihafal dengan cara bersajak bisa menjadi suplemen otak. Suplemen

¹⁸ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an...", hal. 26.

¹⁹ Abd. Kadim Masaong dan Arfan A. Tilome, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 1.

ini akan membantu meningkatkan kemampuan berpikir dan menambah kemampuan menerima informasi-informasi lain. Para ilmuwan menyatakan bahwa otak kanan bekerja optimal dalam pendengaran ini, kata-kata dalam bentuk sajak akan membentuk hubungan satu sama lain, sehingga menghafal dengan model ini akan mampu mengefektifkan sel-sel otak dan mempergiat bagiannya.²⁰

Progam Tahfidz Al-Qur'ān dapat memperkuat hafalan Al-Qur'ān para siswa MI baik fisik, psikis, maupun sosial. Hal ini nampak ketika dengan adanya program Tahfidz Al-Qur'ān ini, tidak mengurangi prestasi mereka dalam pembelajaran di madrasah, justru mereka yang mengikuti program tahfidz selaras dengan prestasi mereka di madrasah. Sehingga siswa berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya dan bertanggung jawab kepada Allah swt untuk mengamalkannya baik untuk diri sendiri, maupun sosial.

2. Implikasi program Tahfidz Al-Qur'ān terhadap penguatan ketaqwaan para siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar : penguatan intensitas hafalan Al-Qur'ān para siswa cenderung dapat memperkuat ketaqwaan mereka.

Yusron Masduki dalam jurnalnya yang berjudul Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an, menjelaskan:

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak hadits Rasulullah yang menerangkan tentang hal tersebut. Orang-orang yang mempelajari, membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Fathir (35:32):

²⁰ Abloh Jawwad al-Harsyi, *Kecil-kecil Hafal Al-Qur'an*, terj. M. Ali Saefuddin, (Jakarta : Hikmah, 2006), cet. ke-I, hal. 168.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ
بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih diantara hamba-hamba kami, lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Hal yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.²¹

Selanjutnya Nurul Hidayah dalam jurnalnya yang berjudul Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan menjelaskan:

Menghafal Al-Qur'an berarti menjaga otentisitas Al-Qur'an yang hukumnya fardlu kifayah, sehingga orang yang menghafal Al-Qur'an dengan hati bersih dan ikhlas mendapatkan kedudukan yang sangat mulia di dunia dan di akhirat, karena mereka merupakan makhluk pilihan Allah. Jaminan kemuliaan ini antara lain bahwa orang yang Al-Qur'an akan memberi syafaat baginya, menghafal Al-Qur'an merupakan sebaik-baik ibadah, selalu dilindungi malaikat, mendapat rahmat dan ketenangan, mendapat anugerah Allah, dan menjadi hadiah bagi orang tuanya.²²

Sebagaimana juga yang dikatakan oleh Rasyidin dalam buku Landasan Pendidikan bahwa:

Menghafal Al-Qur'an membentuk akhlak mulia baik bagi pribadi sang hafidz maupun menjadi contoh bagi masyarakat luas. Al-Qur'an merupakan "*hudan li annas*" (petunjuk bagi manusia). Semakin dibaca, dihafal dan dipahami, maka semakin besar petunjuk Allah didapat. Petunjuk Allah berupa agama Islam berisi tentang aqidah, ibadah dan akhlak. Akhlak merupakan inti dari agama yang menjadi misi utama Nabi Muhammad Saw diutus Allah. Akhlak yang baik menjadi ukuran kebaikan seseorang yang dengan akhlak baik itu ia menjadi manusia yang ideal. Manusia yang ideal adalah manusia yang mampu mewujudkan berbagai potensinya secara optimal, sehingga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya, mampu memenuhi berbagai kebutuhannya secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya, berkepribadian, bermasyarakat, dan berbudaya.²³

²¹ Yusron Masduki, "*Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an...*", hal. 27.

²² Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz...*, hal. 5.

²³ Rasyidin, *Landasan Pendidikan*, (Bandung, UPI Press, 2008), hal. 8.

Progam Tahfidz Al-Qur'ān dapat menguatkan nilai-nilai ketaqwaan para siswa. Hal ini nampak dengan melaksanakan progam Tahfidz Al-Qur'ān, siswa MI dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt dalam menghafalkan ayat-ayat Allah swt, sehingga apa yang dibaca dan dihafal dapat diamalkan nilai-nilai yang di kandungnya dalam kehidupan sehari-hari baik pada diri sendiri dan sesama.

)defita(